

# KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK LEKSIKON ETNOMEDISIN DALAM TRADISI PENGOBATAN TRA- DISIONAL MASYARAKAT SUNDA DI KABUPATEN LEBAK DAN PANDEGLANG

*Antropolinguistic Study  
Ethnomedicin Lexicons In The Sunda Community Traditional Medicine Tradition  
In Lebak And Pandeglang District*

Odien Rosidin<sup>a</sup>, Tatu Hilaliyah<sup>b</sup>  
<sup>a,b</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Jalan Raya Jakarta km 4, Pakupatan, Serang, Banten, Indonesia  
Telepon (0254) 280330, Faksimile (0254) 281254  
Pos-el: odienrosidin@untirta.ac.id

Naskah diterima: 14 Oktober 2020; direvisi: 28 Oktober 2021; disetujui 24 Maret 2022

## Abstrak

Fokus penelitian ini adalah leksikon etnomedisin dalam praktik pengobatan tradisional di lingkungan masyarakat Sunda yang berada di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan leksikon nama tumbuhan, hewan, proses pembuatan atau pemanfaatan, alat yang dipakai, nama penyakit; dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan praktik etnomedisin. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan teori antropolinguistik. Penelitian ini didesain dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan metode cakap dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka dengan informan yang diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni (1) ahli, pelaku, atau praktisi pengobatan tradisional dan (2) warga masyarakat sebagai pasien atau yang menjalani pengobatan tradisional. Berdasarkan prosedur penelitian tersebut, terungkap bahwa dalam praktik etnomedisin di kedua wilayah ini terdapat (1) leksikon nama tumbuhan sebanyak 57 buah dan leksikon nama hewan sebanyak 19 buah; (2) leksikon nama proses pembuatan, pengolahan, atau pemanfaatan tumbuhan dan hewan untuk obat sebanyak 31 buah; (3) leksikon nama alat yang dipakai dalam proses pembuatan, pengolahan, atau pemanfaatan tumbuhan dan hewan untuk dijadikan obat sebanyak 22 buah; (4) leksikon nama penyakit sebanyak 48 buah; dan (5) keberlangsungan praktik etnomedisin ditunjang oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya.

**Kata kunci:** leksikon, etnomedisin, masyarakat Sunda

## Abstract

*The focus of this research is the ethnomedicine lexicon in the practice of traditional medicine in the Sundanese community in the Pandeglang and Lebak districts. Specifically, this research was conducted to explain and classify the lexicon of names of plants, animals, processes of manufacture or utilization, tools used, names of diseases; and factors that affect the maintenance of ethnomedicine practice. To achieve this goal, this research was conducted with an anthropolinguistics theory approach. This research was designed with a qualitative method. Data were collected through observation methods and proficient methods with fishing techniques and face-to-face techniques towards informants which were classified into two categories, namely (1) experts, actors, or practitioners of traditional medicine and (2) community members as patients or those undergoing traditional medicine. Based on the research procedure, it was revealed that in ethnomedicine practice in these two regions (1) there were 57 plant name lexicons and 19 animal name lexicons; (2) the lexicon of names of processes for the manufacture, processing or utilization of plants and animals for medicine, totaling 31 pieces; (3) the lexicon of names of tools used in the process of making, processing, or utilizing plants and animals for medicine, totaling 22 pieces; (4) there were 48 lexicons of disease names; and (5) the sustainability of ethnomedicine is supported by economic, social and cultural factors.*

**Key words:** *lexicon, ethnomedicine, Sundanese people*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan hayati tertinggi dan hutan tropika terbesar kedua di dunia (Suganda dkk., 2018, hlm. 154). Keanekaragaman hayati berupa pelbagai macam tumbuhan merupakan kekayaan alam yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan, baik tradisional maupun modern. Di kawasan Indonesia dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518 jenis (Satrapradja, 1995; Suganda, 2018).

Masyarakat Indonesia yang multietnik memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam pelbagai perilaku hidup, seperti adat, tradisi, atau kebiasaan sehingga terumuskan menjadi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang identik dan ikonik dengan etnis atau daerah. Salah satu manifestasi pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat etnis di Indonesia adalah pemanfaatan sumber daya alam hayati nabati di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya untuk menjaga kesehatan yang dikenal dengan tumbuhan obat.

Tumbuhan obat tradisional merupakan unsur penting dalam pengobatan tradisional. Dalam rentang waktu 30 tahun terakhir, *World Health Organization* (WHO) menyebut pengobatan tradisional dengan istilah *traditional medicine*. Para ilmuwan lebih suka menyebutnya *traditional healing*. Ada pula yang menyebut *folk medicine*, *alternative medicine*, *ethnomedicine*, dan *indigenous medicine*, yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan tanaman obat sebagai ramuan (Rasna dan Binawati, 2014, hlm. 91).

Menurut Permana (2009, hlm. 84), penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang sejak berabad-abad lampau. Hal itu tampak dari naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Serat Primbon Jampi (Jawa), Usada (Bali), dan Lontarak Pabbura (Sulawesi Selatan). Dalam bentuk karya monumen, informasi sejenis diperoleh dari relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang

meramu obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya.

Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah banyak dilakukan, tetapi sejauh penelusuran penulis ini, belum ada penelitian yang khusus mengkaji pemanfaatan tumbuhan dan hewan untuk pengobatan di lingkungan masyarakat Sunda yang berada di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Berkenaan dengan pemanfaatan hewan dalam pengobatan tradisional, Sudardi (2011, hlm. 59) menyatakan bahwa model pengobatan tradisional dalam antropologi medis termasuk salah satu kajian yang disebut etnomedisin. Dilihat dari bahan yang digunakan, obat-obatan tradisional dapat dibagi dua, yaitu obat-obatan yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan (*herbal medicine*) dan obat yang dibuat berbahan binatang (*animal medicine*). Menurut Huffmann (2003, hlm. 372), sejarah menunjukkan bahwa telah sejak lama manusia memanfaatkan hewan sebagai sumber pengobatan.

Tradisi pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan dan hewan masih bertahan hingga sekarang di wilayah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, khususnya di perdesaan atau perkampungan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan sebagai studi mendalam untuk mengkaji leksikon etnomedisin dalam praktik pengobatan tradisional dan makna budaya yang direpresentasikannya berkaitan dengan ruang kosmologi budaya masyarakat Sunda.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Indonesia mulai diteliti secara ilmiah oleh Rumphius pada abad ke-19. Sejak saat itulah, dokumentasi atau pengenalan jumlah spesies tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat terus bertambah sejalan dengan meningkatkannya kegiatan penelitian (Silalahi, 2016, hlm. 119). Sementara itu, penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji praktik etnomedisin di Indonesia, antara lain tampak dari studi yang dilakukan oleh Almos dan Pramono (2015) terhadap praktik pengobatan tradisional masyarakat Minangkabau; Wildayati (2016) yang meneliti tradisi pengobatan masyarakat Dayak; Suganda

dkk. (2018) yang melakukan kajian atas tradisi pengobatan masyarakat Sunda; Oknarida dkk. (2018) yang melakukan telaah terhadap tradisi pengobatan masyarakat Desa Colo, Kabupaten Kudus; serta Marina Silalahi dkk. (2018) yang melakukan studi atas tradisi pengobatan masyarakat subetnis Batak Phakpak.

Selain penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian pada kelompok etnis atau daerah lain, misalnya etnomedisin Minangkabau oleh Ardan dkk. (1998), etnomedisin Rejang oleh Damaedi (1999), etnomedisin Melayu oleh Mahyar dkk. (1991) dan Grosvenor (1995); etnomedisin Baduy oleh R. Cecep Eka Permana (2009), etnomedisin Lahat oleh Harmida dkk. (2011), etnomedisin Serampas oleh Hariyadi dan Ticktin (2012), etnomedisin Batak oleh Silalahi dkk. (2013; 2014; 2015), etnomedisin masyarakat Aceh oleh Tuti Marjan Fuadi (2018), dan etnomedisin Suku Muna Desa Oe Nsuli, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara oleh Kasmawati dkk. (2019)

Berdasarkan tinjauan atas penelitian-penelitian tersebut, terdapat rumpang yang menjadi celah penelitian etnomedisin, khususnya di lingkungan masyarakat Sunda. Sejauh ini studi yang dilakukan belum menjangkau kelompok etnis Sunda yang berdomisili di wilayah bukan Jawa Barat, yakni masyarakat Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Walaupun ada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Permana (2009), penelitian tersebut hanya dilakukan terbatas pada masyarakat Suku Baduy (Kabupaten lebak) dan pijakan teori yang digunakan bukan antropolinguistik. Adapun penelitian Suganda dkk. (2018) terpumpun pada etnomedisin dalam masyarakat Sunda di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang merupakan dua wilayah administratif yang berada di Provinsi Banten. Kedua wilayah tersebut dihuni masyarakat Sunda dengan atribut bahasa dan perangkat budayanya yang khas. Pengobatan tradisional di kedua wilayah tersebut masih banyak dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat, baik karena tradisi yang masih kuat dianut dan didukung oleh ketersediaan bahan-bahan di lingkungan mereka maupun karena keterbatasan akses dan ekonomi untuk dapat menjangkau layanan kesehatan medis

(dokter, klinik, atau rumah sakit).

Penelitian terdahulu lebih banyak terfokus pada pemanfaatan tumbuhan dan belum mengkaji etnomedisin dengan berbasis pada pemanfaatan sumber hewani padahal dalam tradisi pengobatan masyarakat lokal, secara empirik hewan juga dipakai sebagai obat meskipun jenis dan frekuensinya tidak sebanyak tumbuhan. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan melengkapi penelitian terdahulu meskipun ancangan yang digunakan adalah antropolinguistik yang bertujuan menemukan pola dan makna budaya bukan pada penemuan bahan-bahan kimia baru untuk pengobatan. Penelitian semacam itu membutuhkan latar belakang keilmuan atau disiplin yang berbeda di luar disiplin ilmu bahasa (linguistik).

Penelitian ini memiliki urgensi dan kemaknawian tinggi sebab seiring dengan waktu keragaman tumbuhan dan hewan yang hidup atau berada di suatu wilayah mengalami pengurangan jenis atau jumlah bahkan punah. Hal itu terjadi akibat kerusakan ekologi lingkungan sebagai dampak eksploitasi alam oleh manusia ataupun penyempitan lahan yang disebabkan meluasnya permukiman.

Kehadiran leksikon dalam masyarakat berasal dari pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan yang mengelilinginya (Febriyanti dan Sulistyowati, 2018, hlm. 24). Sejalan dengan itu, leksikon etnomedisin dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang menarik untuk diteliti, khususnya berkaitan dengan masalah berikut ini: (1) apa sajakah bentuk linguistik yang merepresentasikan leksikon nama tumbuhan dan hewan berkhasiat obat? (2) apa sajakah bentuk linguistik yang merepresentasikan leksikon nama proses pembuatan atau pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat? (3) apa sajakah bentuk linguistik yang merepresentasikan leksikon nama alat yang digunakan dalam proses pembuatan atau pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat? (4) apa sajakah bentuk linguistik yang merepresentasikan leksikon nama penyakit yang diobati? dan (5) apa sajakah faktor-faktor yang mendukung pemertahanan praktik etnomedisin?

Penelitian ini dilakukan dengan pijakan

teori antropolinguistik. Disiplin ini merupakan gabungan antara linguistik dan antropologi yang dilakukan untuk mengkaji aspek budaya masyarakat yang diartikulasikan dengan bahasa. Sibarani (2004, hlm. 2) menyatakan bahwa studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam kehidupan manusia sehingga segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik dianalisis dalam kaitannya dengan kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian linguistik atau memahami kebudayaan melalui bahasa. Senada dengan itu, Duranti (1997, hlm. 33) mengemukakan bahwa selalu ada kaitan relasional antara bahasa dan budaya sebagai sistem tanda.

Kata bukanlah semata-mata sebagai satuan fonem dan morfem, tetapi sebagai penyimpan budaya. Makna sebuah kata harus ditafsirkan dalam bingkai budaya yang mewadahnya (Arnawa, 2016, hlm. 104). Oleh sebab itu, leksikon etnomedisin bukan semata menunjukkan penamaan, tetapi mewadahi konsep dan makna budaya yang penting untuk dikaji.

## METODE

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan ancangan penelitian kualitatif deskriptif. Studi kualitatif ini dilakukan dengan menekankan pada pendekatan observasi partisipan dan wawancara secara bebas (mendalam). Hal itu dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara emik atas praktik budaya pengobatan atau penyembuhan tradisional yang direpresentasikan melalui leksikon etnomedisin dalam lingkup budaya masyarakat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan kerangka penelitian kualitatif deskriptif, tahapan penelitian ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu (1) penyajian data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei sampai dengan September 2020 di sembilan desa, yakni empat desa yang termasuk wilayah Kabupaten Lebak, yaitu (1) Desa Cilangkahan, (2) Desa Malingping Selatan, (3) Desa Sumber

Waras, (4) Desa Malingping Utara, dan (5) Desa Sukaraja serta tiga desa yang termasuk wilayah Kabupaten Pandeglang, yaitu (1) Desa Cikentrung (2) Desa Parigi, dan (3) Desa Kaungcaang.

Pemilihan lokasi perdesaan sejalan dengan pernyataan Silalahi (2016, hlm. 120) bahwa walaupun banyak tempat yang dapat digunakan dalam penelitian etnomedisin, survei desa lebih banyak dilakukan sebab masyarakat desa, khususnya di daerah yang tertinggal masih memegang dan melestarikan kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat.

Penyediaan data penelitian ini dilakukan melalui metode observasi dan metode cakap dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka. Dalam penelitian ini, informan diklasifikasikan menjadi dua kategori berikut ini: (1) ahli, pelaku, atau praktisi pengobatan tradisional sebanyak enam orang dan (2) pasien atau warga yang biasa berobat secara tradisional sebanyak tujuh orang. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan disertai interpretasi yang diperlukan. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992, hlm. 20). Dengan model ini, kegiatan analisis data dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data penelitian; (2) reduksi data penelitian; (3) penyajian data penelitian, dan (4) verifikasi.

Dalam penelitian ini, analisis data etnomedisin dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menyebutkan nama tumbuhan dan hewan bermanfaat obat serta mendeskripsikan cara pemanfaatannya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan ancangan antropolinguistik, yakni berdasarkan perspektif linguistik dan antropologi dengan tujuan menemukan dan memahami nilai budaya yang terdapat di balik leksikon etnomedisin sebagai wujud pengetahuan dan kearifan lokal. Hasil analisis data penelitian ini disajikan secara verbal dan didukung deskripsi argumen serta interpretasinya disertai dengan tabel yang mendukung penyajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnomedisin merupakan bagian dari pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat

karena merupakan bentuk perwujudan pengetahuan, praktik, dan representasi kebudayaan yang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai wujud adaptasi dengan lingkungan alam demi memenuhi kebutuhan hidup, khususnya berhubungan dengan kebutuhan terhadap kesehatan.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Torri dan Herrmann (2011, hlm. 45) bahwa kearifan lokal mengacu pada kumpulan pengetahuan, praktik, dan representasi yang kumulatif serta kompleks yang dipelihara dan dikembangkan oleh komunitas masyarakat yang dibentuk melalui perjalanan sejarah panjang dalam wujud interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar. Sistem kognitif ini merupakan bagian integral dari kompleksitas budaya yang juga mencakup bahasa, sistem klasifikasi, penggunaan sumber daya, praktik, interaksi sosial, ritual, spiritualitas, dan pandangan dunia. Pengetahuan lokal menginformasikan kepada masyarakat penganutnya tentang pengambilan keputusan terhadap aspek fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Cara unik untuk mengetahui ini adalah komponen penting dari keanekaragaman budaya dunia.

Berikut ini dipaparkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang berkait dengan leksikon etnomedisin sebagai salah satu manifestasi bentuk pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. Paparan ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan.

### Leksikon Tumbuhan dan Hewan Berkhasiat Obat

Sistem pengobatan tradisional hingga hari ini masih tetap hidup bahkan semakin menjamur meskipun praktik-praktik pengobatan modern makin berkembang pesat dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan milik pemerintah ataupun swasta. Fenomena kembali ke alam (*back to nature*) yang semakin digencarkan oleh negara-negara maju berdampak positif terhadap tumbuh suburnya sistem-sistem medis tradisional (Almos dan Pramono, 2015, hlm. 45).

Selain itu, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak secara otomatis menghilangkan praktik pengobatan

tradisional. Saat ini pengobatan dengan cara-cara tradisional cenderung bertambah kepopulerannya, baik di dalam maupun di luar negeri. Organisasi Kesehatan Dunia, yakni *World Health Organization* (WHO) telah menyadari pentingnya pengobatan tradisional bagi penduduk dunia umumnya (Akarele, 1993; Kasniyah, 2008).

Dalam konteks tersebut, sebagian besar masyarakat di negara berkembang menggunakan pengobatan tradisional. Hanya sebagian kecil yang memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan modern yang andal. Di sejumlah negara industri banyak orang yang secara teratur menggunakan beberapa bentuk pengobatan komplementer dan alternatif tradisional, misalnya Jerman (75%), Kanada (70%), dan Inggris (47%) (Kayne, 2010, hlm. 1-2). Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat merupakan pengobatan yang diakui oleh masyarakat dunia sekaligus menandai kesadaran kembali ke alam terus meningkat dan semakin digemari karena minim efek samping dibandingkan dengan menggunakan obat-obat modern atau obat-obatan dari bahan kimia (Santoso, 2008; Oknarida dkk., 2018).

Masyarakat di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang mewakili kelompok masyarakat berbudaya Sunda yang sebagian warganya masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional berbahan tumbuhan dan hewan sebagai media penyembuhan. Terkait dengan itu, penelitian ini menghasilkan temuan leksikon nama tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat dalam praktik etnomedisin di wilayah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang sebagaimana diterakan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

#### Leksikon Nama Tumbuhan Berkhasiat Obat

No.	Nama Tumbuhan	No.	Nama Tumbuhan
1	akar eurih	2	daun suji
3	akar gedang gandum	4	haseum hideung
5	akar jebug	6	jahe
7	akar rangda	8	jahe beureum kaget

9	antanan	10	jawer kotok
11	apel	12	jeruk nipis
13	babadotan	14	ki beling
14	balimbing wuluh	16	ki mardeka
17	baruntas	18	kirapet
19	bawang beureum	20	daun seureuh
21	bawang bodas	22	koneng
23	buah jebug ngora	24	korejat
25	cangkudu	26	kulit tangkal kacapi
27	capituher	28	kulit tangkal lame
29	cecenet	30	kumis kucing
31	daun bina-hong	32	mahkota dewa
33	daun cingcau	34	mahoni
35	daun dadap	36	nampong
37	daun gedang	38	angka walanda
39	daun jambu batu	40	panglay
41	daun jarong	42	rampay
43	daun kacang	44	saledri
45	daun kacapiring	46	sambung nyawa
47	daun kelor	48	sereh
49	daun minyak	50	suereuh
51	daun saga	52	takokak
53	daun salam	54	tomat
55	daun sembung		

Oleh warga masyarakat Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, tumbuhan-tumbuhan tersebut banyak dimanfaatkan untuk dijadikan obat atau ramuan penyembuhan. Secara kategorial, tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) bumbu dapur, misalnya *bawang beureum* (bawang merah), *bawang bodas* (bawang putih), *laja* (lengkuas), *jahe*, *cikur* (kencur), dan *koneng* (kunyit); (2) sayuran, misalnya *tomat* dan *saledri* (seledri); (4) buah, yaitu *apel* dan *jeruk nipis*; (5) tanaman untuk diolah menjadi minuman,

yaitu *daun cingcau*; tanaman liar, yakni *akar eurih* (akar ilalang); (6) tanaman yang bukan untuk dikonsumsi harian sebagai lauk-pauk atau makanan, melainkan dimanfaatkan semata khasiatnya untuk obat, misalnya *daun nangka walanda* (daun sirsak), *mahkota dewa*, dan *kumis kucing*; dan (7) tanaman yang termasuk bunga atau tanaman hias, yaitu *jawer kotok*.

Leksikon nama tumbuhan tersebut mungkin memiliki kesamaan dengan penamaan atau penyebutan di wilayah lain di Provinsi Banten ataupun di Jawa Barat, khususnya oleh masyarakat yang merupakan penutur jati bahasa Sunda. Namun, ada pula leksikon nama tumbuhan yang penyebutannya berbeda sebagai perwujudan bahasa wewengkon (dialek geografis), misalnya *jebug* ‘pinang’ yang oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat disebut *jambe*.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat atau penyembuhan meliputi: (1) daun, (2) akar, (3) buah, dan (4) kulit. Berkaitan dengan itu, terdapat leksikon nama yang berunsur kata yang menyiratkan bagian tumbuhan yang langsung dimanfaatkan, misalnya berunsur *daun* ditemukan sebanyak 14 buah, yaitu (1) *daun binahong*, (2) *daun cingcau*, (3) *daun dadap*, (4) *daun gedang* (daun pepaya), (5) *daun jambu batu*, (6) *daun jarong*, (7) *daun kacang*, (8) *daun kacapiring*, (9) *daun kelor*, (10) *daun minyak*, (11) *daun saga*, (12) *daun salam*, (13) *daun sembung*, dan (14) *daun suji*. Leksikon berunsur kata *akar* ditemukan sebanyak empat buah, yaitu (1) *akar eurih* (akar ilalang), (2) *akar gedang gandul* (akar pepaya gandul), (3) *akar jebug* (akar pinang), dan (4) *akar rangda kaget* (akar putri malu). Leksikon berunsur kata *buah* ditemukan sebanyak satu buah, yakni *buah jebug ngora* (buah pinang muda). Leksikon berunsur kata *kulit* ditemukan sebanyak dua buah, yakni *kulit tangkal kacapi* dan *kulit tangkal lame*.

Berdasarkan bentuk atau satuan lingualnya, leksikon nama tumbuhan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu (1) leksikon berbentuk kata sebanyak 25 buah dan (2) leksikon berbentuk frasa sebanyak 29 buah. Leksikon berbentuk kata dapat dikelompokkan menjadi (a) kata dasar sebanyak 18 buah, misalnya *baruntas* dan *jahe*; (b) kata ulang sebanyak dua buah, yaitu *babadotan* (bandotan) dan *cecenet* (ciplukan); dan (c) kata majemuk

sebanyak lima buah, yakni *jambu batu*, *jawer kotok*, *ki mardeka*, *kumis kucing*, dan *sambung nyawa*.

Berdasarkan jumlah suku kata yang membentuknya, leksikon nama tumbuhan berbentuk kata tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut: (1) bersuku kata dua, yaitu *apel*, *cikur* (kencur), *jahe*, *koneng* (kunyit), *laja* (lengkuas), *nampong*, *panglay* (bangle), *rampay*, *sereh* (serai), *seureuh* (sirih), dan *tomat*; (2) bersuku kata tiga, yaitu *antanan* (pegagan), *baruntas* (beluntas), *cangkudu* (mengkudu), *cecenet* (ciplukan), *kirapet*, *korejat*, *mahoni*, *saledri* (seledri), dan *takokak*; dan (3) bersuku kata empat, yaitu *babadotan* (bandotan) dan *capituher*. Dengan demikian, kata yang terdiri atas dua suku kata merupakan kata yang paling banyak ditemukan dalam penamaan tumbuhan berkhasiat obat.

Berkenaan dengan leksikon nama tumbuhan berbentuk frasa, berdasarkan jumlah kata dan kata-kata pembentuknya, ditemukan frasa yang terdiri atas dua kata, yakni sebanyak 24 buah dan frasa yang terdiri atas tiga kata, yakni sebanyak 5 buah. Dengan demikian, frasa yang dibentuk dengan dua kata merupakan frasa yang paling banyak ditemukan dalam penamaan tumbuhan obat, baik disertai dengan sebutan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan maupun tidak. Leksikon nama tumbuhan berkhasiat obat yang tergolong sebagai frasa diterakan pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Leksikon Nama Tumbuha Berkhasiat Obat Berbentuk Frasa**

No.	Nama Tumbuhan	Unsur Pembentuk Frasa	
		Jumlah Kata	Unsur Kata
1	akar eurih	dua	akar eurih
2	akar gedang gandul	tiga	akar, gedang, gandul
3	akar jebug	dua	akar, jebug
4	akar rangda kaget	tiga	akar, rangda, kaget
5	balimbing wuluh	dua	balimbing, wuluh
6	bawang beureum	dua	bawang, beureum

7	bawang bodas	dua	bawang, bodas
8	buah jebug ngora	tiga	buah, jebug, ngora
9	daun binahong	dua	daun, binahong
10	daun cingcau	dua	daun, cingcau
11	daun dadap	dua	daun, dadap
12	daun gedang	dua	daun, gedang
13	daun jarong	dua	Daun, jarong
14	daun kacang	dua	daun, kacang
15	daun kacapiring	dua	daun, kacapiring
16	daun kelor	dua	daun, kelor
17	daun minyak	dua	daun, minyak
18	daun saga	dua	daun, saga
19	daun salam	dua	daun, salam
20	daun sembung	dua	daun, sembung
21	daun seureuh	dua	daun, seureuh
22	daun suji	dua	daun, suji
23	haseum hideung	dua	haseum, hideung
24	jahe beureum	dua	jahe, beureum
25	jeruk nipis	dua	jeruk, nipis
26	kulit tangkal kacapi	tiga	kulit, tangkal, kacapi
27	kulit tangkal lame	tiga	kulit, tangkal, lame
28	mahkota dewa	dua	mahkota, dewa
29	angka walanda	dua	angka, walanda

Tumbuhan-tumbuhan tersebut ada yang masih dengan mudah ditemukan atau diperoleh, baik di pekarangan, kebun, ladang, atau hutan maupun membeli di pasar. Namun, ada juga yang sudah mulai susah atau jarang ditemukan karena langka. Sulitnya menemukan beberapa tumbuhan obat tersebut terjadi karena adanya kerusakan lingkungan (habitat) atau penyempitan lahan akibat perluasan permukiman. Kondisi semacam ini lazim terjadi hampir di semua kawasan di Indonesia. Hal itu sejalan dengan temuan Permana (2009) bahwa di lingkungan masyarakat Baduy, tanaman berkhasiat obat sering sulit didapat karena semak belukar dan hutan belantara tempat

diperolehnya tanaman obat semakin menyusut akibat perluasan ladang dan permukiman.

Leksikon nama hewan yang digunakan sebagai obat untuk penyembuhan ditemukan sebanyak 19 buah sebagaimana diterakan pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Leksikon Nama Hewan Berkhasiat Obat**

No.	Nama	No.	Nama
1	anak beurit	2	keong racun
3	acah walet	4	kerang
5	bogo sawah	6	kijing
7	buut	8	kotok hideung
9	gereng kalung	10	lauk boncel
11	gumeureup	12	lauk mas
13	harmis	14	tando
15	kadal	16	tengek
17	kalong	18	Tutut
19	undur-undur		

Leksikon nama hewan tersebut ada yang memiliki kesamaan penyebutan dengan penamaan di daerah lain, khususnya Jawa Barat maupun berbeda. Penamaan yang berbeda tampak pada nama hewan berikut ini: *buut* ‘tupai’ yang di Jawa Barat disebut *bajing* dan *kotok hideung* yang di Jawa Barat disebut *hayam camani* atau *hayam hideung*. Selain itu, ada pula penyebutan yang lebih dari satu, yakni *tando* atau *kalong* ‘kelelawar’ dan *gumeureup* atau *harmis* ‘kerang’. Hewan yang digunakan untuk pengobatan tradisional tersebut dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut; (1) hewan konsumsi, misalnya *bogo sawah* (ikan bogo sawah), *gumeureup* (harmis), *harmis*, *kerang*, *kijing*, *kotok hideung* (ayam hitam), *lauk boncel* (ikan boncel), *lauk mas* (ikan mas), dan *tutut* serta (2) hewan yang bukan untuk konsumsi/lauk pauk, melainkan yang hanya untuk obat, misalnya *anak beurit* (anak tikus), *buut* (tupai), *kadal*, *kalong* (kelelawar), *keong racun*, *tando* (kelelawar), *tengek* (kerang tengek), dan *undur-undur*. Dari 19 nama hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, terdapat satu jenis hewan yang pemanfaatannya sebagai

media atau syarat ritual saja karena tidak dimakan, melainkan hanya disembelih, yakni *kotok hideung*.

Berdasarkan bentuk atau satuan lingualnya, leksikon nama hewan yang dimanfaatkan sebagai obat, diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu (1) leksikon berbentuk kata sebanyak 10 buah dan (2) leksikon berbentuk frasa sebanyak 8 buah. Leksikon berbentuk kata berdasarkan jumlah suku kata dan pola suku katanya terdiri atas: (1) kata yang dibentuk oleh dua suku kata, yakni *buut*, *kadal*, *kalong*, *kerang*, *kijing*, *tando*, *tengek*, dan *tutut*; (2) kata yang dibentuk oleh tiga suku kata, yakni *gumeureup*, dan (3) kata yang dibentuk oleh empat suku kata, yakni *undur-undur*. Selain itu, berdasarkan jenisnya, terdapat nama hewan yang bukan berwujud kata dasar, tetapi kata jadian berbentuk kata ulang atau reduplikasi, yakni *undur-undur*. Dengan demikian, kata yang paling banyak ditemukan dalam penamaan hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah kata dasar yang dibentuk dari dua suku kata.

Leksikon nama hewan berkhasiat obat yang dapat dikategorikan sebagai frasa ditemukan sebanyak 8 buah. Berdasarkan jumlah kata dan kata-kata pembentuknya, frasa tersebut dibentuk masing-masing oleh dua kata. Leksikon berbentuk frasa tersebut diterakan pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4**  
**Leksikon Nama Hewan Berkhasiat Obat Berbentuk Frasa**

No.	Nama Hewan	Unsur Pembentuk Frasa Jumlah Kata	Unsur Kata
	anak beurit	dua	anak, beurit
	acah walet	dua	acah, walet
	bogo sawah	dua	bogo, sawah
	gereng kalung	dua	gereng, kalung
	keong racun	dua	keong, racun
	kotok hideung	dua	kotok, hideung
	lauk boncel	dua	lauk, boncel



lauk mas	dua	lauk, mas
----------	-----	-----------

Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan frasa yang dibentuk lebih dari dua kata. Hal yang menarik untuk diungkap terkait dengan leksikon nama hewan tersebut adalah sama halnya dengan tumbuhan, dalam penamaan leksikon hewan berkhasiat obat, terdapat nama yang berasal dari unsur bagian yang dimanfaatkan, yakni *acah* ‘liur’ pada leksikon *acah walet*; unsur tempat atau habitat hidup, yaitu *sawah* pada leksikon *bogo sawah*; unsur warna, yaitu *hideung* ‘hitam’ pada leksikon *kotok hideung*; unsur nama jenis, yaitu *lauk* ‘ikan’, misalnya pada leksikon *lauk boncel* dan *lauk mas*; dan keadaan, yaitu *anak* pada leksikon *anak beurit*.

### Leksikon Nama Proses dan Alat

Leksikon nama proses pembuatan, pengolahan, atau pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat ditemukan sebanyak 31 buah sebagaimana diterakan pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**  
**Leksikon Nama Proses Pembuatan atau Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan untuk Obat**

No.	Nama Proses	Glos
1	dianclomkeun	‘dicemplungkan’
2	diasakkeun	‘dimasak’
3	dibeuleum	‘dibakar’
4	dibeubeuk	‘dibebeuk’
5	didahar	‘dimakan’
6	didahar atah	‘dimakan mentah’
7	dieurihkeun	‘dipindahkan tempatnya’
8	digayeum	‘dikunyah’
9	digepek	‘digepek’
10	digerus	‘ditumbuk’
11	digodog	‘direbus’
12	digolakkeun	‘dididihkan’
13	diinum	‘diminum’
14	dijieun kopi	‘dibuat kopi’
15	dijieun teh	‘dibuat teh’
16	dikulub	‘direbus’

17	dikumbah	‘dicuci’
18	dilalab	‘dilalap’
19	dileob	‘disiram air panas’
20	dipais	‘dipepes’
21	diparud	‘diparut’
22	dipekpek	‘dipukul-pukul dengan alat’
23	diperes	‘diperas’
24	dipeuncit	‘disembelih’
25	dipoe	‘dijemur’
26	disate	‘disatai’
27	disiksikan	‘diiris-iris’
28	ditempelkeun	‘ditempalkan’
29	ditiiskeun	‘ditiriskan’
30	dusapkeun	‘dusapkan’
31	disisit	‘dikuliti’

Leksikon nama proses pembuatan, pengolahan, atau pemanfaatan menunjukkan proses yang berkait erat dengan kebudayaan masyarakat setempat. Dalam konteks itu, ditemukan nama proses yang berkaitan dengan (1) aktivitas makan, yaitu *didahar*, *didahar atah*, *digayeum*, dan *dilalab*; (2) aktivitas minum, yaitu *diinum*, (3) proses pembuatan minuman, yaitu *dijieun kopi*, dan *dijieun teh*, (4) proses memasak, yakni *diasakkeun*, *dibeuleum*, *digodog*, *digolakkeun*, *dikulub*, *dileob*, *dipais*, dan *disate*; (5) proses mengolah bahan mentah, yaitu *dianclomkeun*, *dibeubeuk*, *dieurihkeun*, *digepek*, *digerus*, *dikumbah*, *dileob*, *diparud*, *dipekpek*, *diperes*, *dipeuncit*, *disiksikan*, *ditiiskeun*, dan *disisit*; dan (6) proses penggunaan atau pemanfaatan obat, yaitu *ditempelkeun* dan *dusapkeun*.

Leksikon nama alat yang digunakan untuk proses pengolahan atau pemanfaatan tumbuhan dan hewan untuk dijadikan obat dalam praktik etnomedisin di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang ditemukan sebanyak 22 buah sebagaimana diterakan dalam tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6**  
**Leksikon Nama Alat Pembuatan Obat**

No.	Nama Alat	Glos
1	baskom	‘baskom’
2	cai	‘air’
3	coet	‘ulek’
4	daun cau	‘daun pisang’
5	ember	‘ember’
6	gelas	‘gelas’
7	kompur	‘kompur’
8	langseung	‘panci kukus’
9	mutu	‘cobek’
10	panci	‘panci’
11	panggangan	‘alat untuk memanggang’
12	peso	‘pisau’
13	piring	‘piring’
14	suluh	‘kayu bakar’
15	seuneu	‘api’
16	gayung	‘gayung’
17	saringan	‘saringan/penyaring’
18	parud	‘parut’
19	botol	‘botol’
20	kaneron	‘tas tradisional dari pandan’
21	golok/bedog	‘golok’
22	nyiru	‘nyiru’

Leksikon nama alat yang digunakan dalam proses pembuatan atau pengolahan tersebut dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut: (1) alat-alat yang dibeli dari pasar, toko, atau buatan pabrik dan (2) alat-alat yang dibuat sendiri atau memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di alam. Alat-alat yang biasanya dibeli adalah alat yang dibuat oleh pabrik atau perusahaan, misalnya *baskom*, *ember*, *gelas*, *kompur*, *langseung*, *mutu*, *panci*, *peso*, *saringan*, *botol*, dan *bedog*. Adapun alat-alat yang biasanya dibuat sendiri adalah *panggangan*, *gayung*, *kaneron*, dan *nyiru*. Alat-alat tersebut dibuat karena bahan-bahannya tersedia, yakni bambu, kayu, atau daun pandan. Selain alat yang digunakan, terdapat bahan atau material yang dibutuhkan dalam proses pembuatan obat, yakni *cai*, *seuneu*, *suluh*, dan *daun cau*.

Penggunaan alat-alat yang dibuat dari bahan alam secara tradisional dipercayai oleh

masyarakat lebih baik karena tidak merusak kandungan atau khasiat yang terdapat dalam tumbuhan atau hewan yang dijadikan obat.

**Leksikon Nama Penyakit**

Leksikon nama penyakit yang diobati dengan obat tradisional dalam praktik etnomedisin di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang ditemukan sebanyak 48 buah sebagaimana diterakan dalam tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7**  
**Leksikon Nama Penyakit**

No.	Nama Penyakit	Glos
1	asam urat	‘asam urat’
2	asup angin	‘masuk angin’
3	batuk	‘batuk’
4	bengek	‘sesak napas’
5	bisul	‘bisul’
6	ceurik bae	‘nangis saja’
7	darah tinggi	‘darah tinggi’
8	diabetes	diabetes
9	encok	‘encok’
10	gogondokeun	‘gondok’
11	infeksi	‘infeksi’
12	kanker	‘kanker’
13	k a n k e r payudara	‘kanker payudara’
14	kanker rahim	‘kanker rahim’
15	kelenjar getah bening	kelenjar getah bening’
16	k e n c i n g manis	‘kencing manis’
17	keram	‘keram’ ‘kejang’
18	kolesterol	‘kolesterol’
19	muriang	‘demam’
20	n y e u r i beuteung	‘sakit perut’
21	nyeuri kiih	‘sakit kencing’

22	nyeuri lam- bung	‘sakit lambung’
23	nyeuri mata	‘nyeuri panon’
24	nyeuri otot	‘sakit/nyeri otot’
25	nyeuri sirah	‘sakit kepala’
26	panas awak	‘panas badan’
27	panas jero	‘panas dalam’
28	paranas tiris	‘panas dingin’
29	potong tulang	‘patah tulang’
30	rada gelo	‘agak gila’
31	radang	‘radang’
32	raheut	‘luka’
33	rematik	‘reumatik’
34	setruk	‘strok’
35	seuneub	‘mual’
36	tipes	‘tifus’
37	tumor	‘tumor’
38	ateul tikoro	‘gatal tenggorokan’
39	eksim	‘eksim’
40	sariawan	‘sariawan’
41	cacingeun	‘cacingan’
42	mencret	‘diare’
43	nyeuri huntu	‘sakit gigi’
44	budug	‘borok’ atau ‘kusta’
45	leuncangeun	‘kutu air’
46	hapur	‘kurap’
47	TBC	‘TBC’
48	misalah	‘terkilir’

Nama penyakit tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) nama penyakit dalam bahasa Sunda, yakni *asup angin*, *bengek*, *bisul*, *ceurik bae*, *gogondokeyun*, *keram*, *muring*, *nyeuri beuteung*, *nyeuri kiih*, *nyeuri lambung*, *nyeuri mata*, *nyeuri sirah*, *panas awak*, *panas jero*, *paranas tiris*, *potong tulang*, *rada gelo*, *raheut*, *setruk*, *seuneub*, *tipes*, *ateul tikoro*,

*eksim*, *cacingeun*, *mencret*, *nyeuri huntu*, *budug*, *leuncangeun*, *hapur*, dan *misalah* serta (2) nama penyakit dalam bahasa Indonesia atau nama yang berlaku secara medis, yaitu *asam urat*, *batuk*, *darah tinggi*, *diabetes*, *encok*, *infeksi*, *kanker*, *kanker payudara*, *kelenjar rahim*, *kelenjar getah bening*, *kencing manis*, *kolesterol*, *reumatik*, dan *tuberkolosis* (TBC). Dengan demikian, leksikon nama penyakit yang paling banyak ditemukan adalah nama penyakit dalam bahasa Sunda.

Hal yang menarik yang terungkap berkaitan dengan jenis penyakit yang diobati secara tradisional, ternyata bukan semata penyakit ringan, seperti masuk angin, luka, mual, kutu air, kurap, diare, atau sakit gigi, tetapi juga penyakit berat, seperti kanker, strok, dan TBC. Di luar penyakit fisik tersebut, terdapat jenis penyakit yang dipercayai masyarakat sebagai penyakit nonfisik dan penyebabnya adalah gaib, yakni *rada gelo* ‘agak gila’ dan *ceurik bae* ‘menangis saja’. Dengan demikian, pasien yang berobat dengan pengobatan tradisional bukan semata pasien dengan keluhan penyakit fisik ringan, tetapi juga pasien dengan keluhan penyakit berat serta penyakit nonlahiriah. Artinya, masyarakat yang berharap kesembuhan melalui pengobatan tradisional atas penyakit yang dideritanya bukan sekadar orang-orang dengan keluhan penyakit biasa. Mereka percaya bahwa pengobatan tradisional mampu menyembuhkan penderita penyakit berat sebagaimana ditangani oleh dokter atau rumah sakit.

Berdasarkan bentuk atau satuan lingualnya, leksikon nama penyakit tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu (1) leksikon berbentuk kata sebanyak 31 buah dan (2) leksikon berbentuk frasa sebanyak 17 buah. Leksikon kata dapat dikategorikan menjadi (a) kata dasar sebanyak 26 buah, misalnya *batuk*, *bengek*, dan *bisul*; (b) kata majemuk sebanyak empat buah, yaitu *asup angin*, *darah tinggi*, *panas jero*, dan *paranas tiris*. Kata *paranas tiris* mengandung leksem *panas* yang dibubuhi sisipan berupa imbuhan *-ar-*; dan (c) kata ulang, yakni *gogondokeyun*.

Berdasarkan jumlah suku katanya, leksikon nama penyakit dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut: (1) kata yang memiliki dua suku kata, yaitu *batuk*, *bengek*, *bisul*, *encok*, *kanker*, *keram*, *radang*, *raheut*, *setruk*, *seuneub*,

*tipes, tumor, eksim, mencret, budug, dan hapur*; (2) kata yang memiliki tiga suku kata, yaitu *diabetes, infeksi, muriang, rematik, cacingeun, dan misalah*; (3) kata yang memiliki empat suku kata, yaitu *kolesterol, gogondokeun, dan sariawan*; dan (4) kata yang memiliki lima suku kata, yaitu *tuberkolosis*.

Leksikon nama penyakit berbentuk frasa ditemukan sebanyak 17 buah. Berdasarkan jumlah kata dan kata-kata pembentuk frasa, leksikon nama penyakit tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) frasa yang dibentuk oleh dua kata sebanyak 16 buah, yakni *asam urat, ceurik bae, kanker payudara, kanker rahim, kencing manis, nyeuri beuteung, nyeuri kiih, nyeuri lambung, nyeuri mata, nyeuri otot, nyeuri sirah, panas awak, potong tulang, rada gelo, ateul tikoro, dan nyeuri huntu* dan (2) frasa yang dibentuk oleh tiga kata sebanyak satu buah, yakni *kelenjar getah bening*. Dengan demikian, nama penyakit berkategori frasa yang dibentuk oleh dua kata merupakan leksikon nama penyakit yang paling banyak ditemukan.

### Pemertahanan Praktik Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi terdiri atas dua kata, yakni *ethno* yang berarti ‘etnis’ dan *medicine* yang berarti ‘obat’. Hal itu menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal, yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Bhasin, 2007; Daval, 2009; Fuadi, 2018).

Sistem pengobatan tradisional menjadi salah satu pokok perhatian kutub sosiokultural. Praktik pengobatan tradisional atau etnomedisin merupakan hasil dari perkembangan budaya asli dan yang eksplisit tidak terpengaruhi teori konseptual modern. Etnomedisin sangat erat kaitannya dengan praktik budaya yang ada pada suatu masyarakat etnik tertentu (Rachman dan Wardhana, 2001; Suganda; 2018). Studi etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat (emik) kemudian dibuktikan secara ilmiah (etik). Pada awal perkembangan penelitiannya, etnomedisin merupakan bagian dari ilmu antropologi kesehatan yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an. Namun, pada

perkembangan selanjutnya, etnomedisin merupakan disiplin ilmu yang banyak dikembangkan dalam ilmu biologi (Silalahi, 2016, hlm. 118). Sejalan dengan itu, hal-hal yang menjadi pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat berbasis tanaman di negara maju adalah antara lain selain karena adanya pencarian alternatif pengobatan lain karena hasil yang dicapai pengobatan modern dianggap tidak selalu memuaskan, juga karena reputasi pengobatan tradisional yang semakin membaik di seluruh dunia (Permana, 2009, hlm. 85). Hal itu sejalan dengan temuan penelitian ini yang berkaitan dengan alasan warga masyarakat masih memilih dan menggunakan obat tradisional, baik berbahan tumbuhan maupun hewan sebagai media penyembuhan penyakit yang diderita. Alasan-alasan tersebut diterakan pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8**  
**Alasan Warga Berobat Secara Pengobatan Tradisional**

No.	Alasan Warga
1	Pengobatan tradisional lebih alami karena tidak berbahan kimia.
2	Lebih memercayai pengobatan tradisional daripada dokter/ medis.
3	Ingin sembuh dan tidak terus-menerus sakit.
4	Pengobatan tradisional lebih mudah dan murah.
5	Obat tradisional tidak membuat ketergantungan seperti halnya obat dokter atau medis.
6	Pengobatan tradisional tidak mengandung efek samping.
7	Biayanya terjangkau.
8	Tidak menimbulkan bahaya terhadap tubuh.
9	Mudah dicari dan murah harganya.
10	Lebih cepat reaksinya dalam menyembuhkan.
11	Pengobatan medis tidak berhasil atau tidak menyembuhkan.

- 12 Tidak mau berobat ke dokter atau rumah sakit karena takut dioperasi.
  - 13 Lebih aman dan percaya.
  - 14 Obatnya dapat dicari sendiri dengan mudah.
  - 15 Sudah menjadi kebiasaan lama.
  - 16 Tidak punya uang atau karena faktor ekonomi sehingga tidak dapat menjangkau pengobatan dokter/rumah sakit.
  - 17 Berobat medis tidak ada perubahan atau kesembuhan.
  - 18 Letak rumah sakit jauh dari tempat tinggal.
- 

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh warga yang menjadi informan tersebut, diketahui bahwa pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan atau hewan dipilih atau ditempuh bukan hanya semata karena faktor ekonomi. Artinya, pengobatan tradisional ditempuh tidak selalu karena alasan biayanya murah atau karena mereka tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk mengakses pengobatan dokter atau rumah sakit. Dalam hal ini, terdapat juga warga yang dari sisi ekonomi tergolong mampu, tetapi pilihan untuk berobat secara tradisional dilakukan oleh mereka dengan alasan lebih mudah dan tidak memiliki efek samping. Selain itu, ada pula yang melakukan pengobatan tradisional karena tidak mau dioperasi atau dibedah oleh dokter. Bahkan, beberapa informan menyampaikan bahwa pengobatan tradisional dipilih sebab mereka tidak mendapatkan kesembuhan setelah berobat secara medis.

Alasan lainnya berhubungan dengan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun mewarisi tradisi berobat secara tradisional sehingga mereka lebih yakin dengan pengobatan tradisional daripada berobat medis. Mereka meyakini bahwa kesembuhan dapat diperoleh melalui pengobatan tradisional sehingga tidak harus selalu berobat ke dokter atau rumah sakit. Hal itu ditunjang oleh alasan lain bahwa obat tradisional lebih mudah didapatkan atau dibuat, yakni dengan memanfaatkan tumbuhan atau hewan yang ada di lingkungan dekat tempat tinggal mereka,

kebun, ladang, atau membeli di pasar. Pengetahuan mengenai khasiat tumbuhan atau hewan tertentu untuk dijadikan obat bisa mereka peroleh dengan bertanya kepada orang yang lebih tahu di lingkungan mereka sendiri atau langsung datang ke pelaku, ahli, atau praktisi pengobatan tradisional.

Sesungguhnya ada pula warga yang sebenarnya menginginkan berobat ke dokter atau rumah sakit. Namun, letak klinik kesehatan atau rumah sakit yang jauh dan sulit mereka tempuh menyebabkan mereka tidak punya pilihan lain selain berobat secara tradisional. Dengan demikian, praktik etnomedisin masih terus bertahan di lingkungan masyarakat Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, khususnya di wilayah desa yang menjadi sasaran atau lokasi penelitian ini terjadi karena faktor ekonomi, sosial, dan budaya dengan segala dimensinya.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Kasniyah (2008 hlm. 333) bahwa pengobatan tradisional bukan semata fenomena yang terkait dengan medis dan ekonomi, tetapi lebih luas karena merupakan representasi fenomena sosial budaya. Hal itu terjadi dalam kehidupan, khususnya berkaitan dengan kesehatan individu atau masyarakat. Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dimensi nilai yang terungkap dari praktik etnomedisin di lingkungan masyarakat Sunda, khususnya yang dilakukan oleh Suganda dkk. (2018). Dalam penelitian Suganda (2018), praktik etnomedisin ditemukan mengandung tiga cerminan kultural, yaitu harmonisasi masyarakat dengan alam, adanya harmonisasi nilai religius terhadap alam, dan cerminan nilai ekonomis. Sementara itu, dalam penelitian ini, diperoleh temuan bahwa leksikon etnomedisin yang ditemukan mencerminkan nilai ekonomi, sosial, dan budaya.

Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Permana (2009), yakni dalam masyarakat Baduy terjadi dilema antara menggunakan pengobatan modern yang semakin mudah aksesnya, tetapi melanggar adat dan memilih pengobatan tradisional yang pengetahuannya semakin sirna. Dalam konteks itu, masyarakat Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang tidak menghadapi dilema itu. Berobat secara tradisional dipilih bukan karena adat atau tradisi yang tidak membolehkan

kan berobat secara modern, melainkan karena pilihan yang didasarkan pada kebiasaan, kepercayaan, dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis serta kesembuhan.

Dalam kaitannya dengan masalah kesehatan, setiap masyarakat secara budaya memiliki persepsi dan definisi yang tidak sama (Permana, 2009, hlm. 29). Berkenaan dengan makna sosial budaya yang dapat diungkap dari praktik etnomedisin di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, dapat dikemukakan sikap dan kepercayaan masyarakat terhadap konsep sakit dan penyakit, yakni sebagai berikut: (1) sakit itu berhubungan dengan rasa tidak enak, tidak nyaman, atau penyakit bisa bersifat fisik atau nonfisik (gaib); (2) sakit atau penyakit bisa bersumber dari diri sendiri atau orang lain; (3) sakit atau penyakit itu kehendak Allah; (4) setiap penyakit ada obatnya; (5) manusia yang sakit harus berikhtiar mencari obat. Adapun hasilnya sembuh atau tidak itu urusan Allah; dan (6) sakit itu terjadi karena kecelakaan, turunan, atau kesalahan pola hidup.

Sikap dan kepercayaan masyarakat terhadap konsep sakit dan penyakit tersebut menunjukkan bahwa sakit dan penyakit bagi masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang tidak semata berhubungan dengan sebab-sebab fisik atau lahiriah. Sakit dan penyakit diyakini dapat terjadi karena ulah orang lain dengan cara-cara gaib. Namun, apa pun penyakitnya, masyarakat meyakini bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Penyakit lahiriah atau fisik yang berhubungan dengan jasmani bisa diobati dengan obat-obat alami dari tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungan sekitar. Penyakit batin atau nonfisik pun bisa disembuhkan dengan doa dan ritual khusus oleh orang yang dianggap memiliki kemampuan gaib, misalnya dengan menggunakan media air yang telah didoakan. Penyakit batin atau nonfisik tersebut, misalnya gangguan makhluk halus yang menyebabkan seseorang mengalami penyakit *ceurik terus* ‘menangis terus’ atau penyakit *rada gelo* ‘agak gila’.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Suganda dkk. (2018) bahwa secara etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu (1) penyakit yang dipengaruhi oleh agen, misalnya dewa, makhluk halus, dan manusia dan (2) penyakit dapat terjadi karena

adanya gangguan keseimbangan tubuh, seperti panas dan dingin. Kondisi tersebut dalam etnomedisin disebut natural dan nonsupranatural.

Temuan di atas sejalan dengan pernyataan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa pengobatan tradisional dapat didefinisikan sebagai praktik kesehatan, pendekatan, pengetahuan dan kepercayaan yang menggabungkan tumbuhan, hewan, dan pengobatan berbasis bahan mineral, terapi spiritual, teknik manual, dan latihan yang diterapkan secara tunggal atau dalam kombinasi untuk mengobati, mendiagnosis, dan mencegah penyakit atau untuk menjaga kesehatan. Jika bahan-bahan yang digunakan berasal dari tumbuhan, obat yang dihasilkan disebut obat herbal tradisional (Kayne, 2010; Liu, 2011). Definisi tersebut tentunya tidak dapat menghimpun secara tuntas fakta bahwa istilah ‘pengobatan tradisional’ selalu memiliki dimensi perbedaan mengingat jenis pengobatan tradisional yang bersifat komplementer atau alternatif biasanya terkait dengan kelompok masyarakat dan lokasi geografis yang berbeda dengan pengobatan medis.

Berhubungan dengan hal tersebut, praktik etnomedisin dengan memanfaatkan tumbuhan dan hewan juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dalam hal ini, pelaku, ahli, atau praktisi pengobatan memiliki ritual khusus sebelum melakukan pengobatan terhadap pasien. Dengan demikian, pengobatan bukan sekadar mengandalkan kemampuan mengenal dan mengetahui gejala penyakit serta tumbuhan dan hewan yang cocok dijadikan obat. Pelaku, ahli, atau praktisi pengobatan biasanya memiliki kemampuan atau ilmu untuk melakukan ritual khusus demi kesembuhan pasien yang diobati. Hal itulah yang diyakini warga sebagai kemampuan menyembuhkan pasien dari penyakit.

## SIMPULAN

Berdasarkan fakta empiris temuan penelitian yang dipaparkan tersebut, praktik etnomedisin yang tetap dipertahankan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang mencerminkan dimensi nilai sosial dan budaya yang penting. Praktik etnomedisin yang dilakukan dengan memanfaatkan tumbuhan dan hewan mencerminkan pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat. Dalam hal ini, penge-

tahuan tentang tumbuhan dan hewan berkhasiat obat mulai dari pengenalan jenis, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan khasiatnya merepresentasikan kekayaan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Atas pengetahuan itu, masyarakat menjalankan kearifan lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan, baik dengan menanam/berbudidaya di halaman, kebun, atau ladang sendiri maupun tidak melakukan eksploitasi berlebihan hingga berdampak kerusakan sebab jika hal itu terjadi, mereka sendiri yang akan menanggung kerugiannya.

Pemertahanan tradisi etnomedisin dalam bentuk pengobatan tradisional bukan sekadar dilakukan oleh masyarakat dengan alasan ketidakmampuan ekonomi untuk menjangkau pengobatan modern, tetapi juga berkait erat dengan pandangan hidup masyarakat bahwa segala penyakit yang menimpa manusia pasti ada obat penyembuhnya. Obat itu telah tersedia di alam dan manusia hanya tinggal memanfaatkannya.

Masyarakat berkeyakinan bahwa penyakit yang bisa diobati dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia bukan sekadar penyakit fisik, tetapi juga penyakit nonfisik, baik yang disebabkan gangguan makhluk halus maupun perbuatan orang yang ingin mencelakai dengan meminta bantuan orang lain atau perantara. Atas keyakinan itu, pewarisan keahlian pengobatan tradisional terus berlangsung kepada generasi berikutnya mengingat masih banyak masyarakat yang membutuhkan.

Perubahan dan kerusakan lingkungan mulai terasa dampaknya oleh masyarakat terkait dengan ketersediaan bahan-bahan pengobatan. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang sekarang sulit ditemukan atau langka. Hal ini menjadi penanda bahwa kelestarian alam sudah sangat terganggu. Kerusakan alam bukan sekadar merusak tatanan ekologis, tetapi juga berdampak pada khazanah kebahasaan, yakni hilang dan punahnya leksikon tumbuhan dan hewan yang erat kaitannya dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat, khususnya berhubungan dengan tumbuhan dan hewan berkhasiat obat.

## DAFTAR PUSTAKA

Almos, R. dan Pramono. (2015). Leksikon Et-

nomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Arbitrer*, 2(2015), 41—53.

Arnawa, N. (2016). Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Ranah Pertanian: Studi Linguistik Kebudayaan. *Aksara* 28(1), 103—109.

Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Febriyanti, F. dan Sulistyowati. (2018). Pembentuk Atribut Leksikon Jagung dalam Masyarakat T tutur Jawa. *Retorika*, 11(1), 23—31.

Fuadi, T.M. (2018). Pengobatan Tradisional Madeung dan Sale pada Ibu Masa Nifas dalam Masyarakat Aceh. Dalam *Seminar Nasional Biotik*, 615—620. Aceh: UIN Ar-Raniry.

Huffman, M.A. (2003). Animal self medication and etno-medicine: exploration and exploitation of the medicinal properties of plants. *Proceeding of the Nutrition Society*, 2003, 62, 371—381.

Kasniyah, Nanik. (2008). Fenomena Budaya dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 4(22), 333—342.

Kayne, S.B. (2010). *Traditional Medicine*. UK: Pharmaceutical Press.

Liu, J.H.W. (2011). *Traditional Medicine Research Method*. New Jersey: Joy Wiley & Son, inc.

Miles, M.B. dan A. Michael H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Sri O., Fadly H., dan Harto W. (2018). Kajian Etnomedisin dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Penyembuh Lokal pada Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, kabupaten Kudus. *SOLIDARITY*, 7(2), 480—500.

*nomedicine*. New York Springer.

Permana, R.C.E. (2009). Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman. *Wacana*, 11(1) 81—94.

Rasna, I.W. dan Binawati W.S. (2014). Keterampilan Mengolah Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja Bali: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Bumi Lestari*, 14 (1), 91—100.

Rachman, W.A. dan Rakmat A.W. (2011). Perilaku Etnik Mandar terhadap Pengobatan Tradisional di Kabupaten Polewari Mandar (Studi Perilaku dengan Pendekatan Etnografi di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar). *Jurnal MKMI*, 6(2), 93—104.

Sastrapardja, D.S., Nagai, dan Y. Naito. (1995). *Index Tumbuh-tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: PT Eisai Indonesia.

Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.

Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117—124.

-----, dkk. (2018). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Barat, Sumatera Utara. *ILMU DASAR*, 19(2), 77—92.

Sudardi, B. (2011). Deskripsi Antropologi Medis Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan Jawa. *Jumantara* 2(2), 57—76.

Suganda, D., Wagiati, Sugeng R., dan Nani D. (2018). Kosakata Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sunda: Kajian Linguistik Antropologi. *Metalingua*, 16(2), 153—165.

Torri, M.C. & Torra, M.H. (2011). *Bridges Between Tradition and Innovation in Eth-*